

PENGARUH MENYUSUI TERHADAP PENURUNAN TINGGI FUNDUS UTERI PADA IBU POST PARTUM

Meta Nurbaiti¹, Nuriza Agustina², Hili Auliana³, Merdaini⁴

Program Studi S1 Keperawatan, STIK Bina Husada Palembang^{1,2,3,4}

Email: meta.nurbaiti@gmail.com¹

nurizaagustina02@gmail.com²

hiliaulianah@gmail.com³

merdainimerie@gmail.com⁴

ABSTRAK

Latar belakang: Setelah bayi dilahirkan, uterus yang selama persalinan mengalami kontraksi dan retraksi akan menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta. Proses involusi dapat terjadi secara cepat atau lambat, faktor yang mempengaruhi involusi uterus antara lain: mobilisasi dini, status gizi, usia, paritas, menyusui. **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh menyusui pada tinggi fundus uteri ibu post partum di RSUD H.M Rabain Muara Enim Tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah *Pra experimental* dengan desain penelitian *Pre Test post test group design*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 responden Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *T-Test*. **Hasil:** Ada pengaruh menyusui terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di RSUD H.M Rabain Muara Enim Tahun 2023 dengan p value 0,000. Diharapkan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan refensi bagi perawat, bidan dan juga para staf rumah sakit khususnya ruang kebidanan untuk dapat mengarahkan ibu nifas agar aktif menyusui bayinya dengan cara memotivasi, memberikan pengetahuan dapat berupa leaflet dan poster dan mengajarkan teknik menyusui yang benar.

Kata Kunci: *Tinggi fundus uteri, menyusui.*

ABSTRACT

Background: After the baby is born, the uterus that underwent contractions and retractions during childbirth becomes tough so that it can close the large blood vessels that are attached to the placenta implant scar. The process of involution can occur sooner or later. Factors affecting uterine involution include, among others: early mobilization, nutritional status, age, parity, and breastfeeding. **Objective:** To find out the impact of breastfeeding on the high uterine fundus of the mother postpartum in the RSUD H.M. Rabain Muara Enim Year 2023. **Methods:** This research is quantitative; this type of research is pre-experimental with a research design (pre-test, post-test group design). The samples in this study were taken using purposive sampling techniques. The sample in this research consisted of 23 respondents. Data analysis was carried out univariately and bivariately using T-Test. **Results:** There is an influence of breastfeeding on the high decrease of the uterine fundus in the post-partum mother in RSUD H.M. Rabain Muara Enim Year 2023 with a p value of 0.000. It is hoped to be able to use the results of this research as an additional reference for nurses, midwives, and also the staff of the hospital, in particular the nursing room, to be in a position to direct mothers to actively breastfeed their babies in a motivational way, to give knowledge through leaflets and posters, and to teach the correct breastfeeding techniques.

Keywords: *high uterine fundus, lactating*

PENDAHULUAN

Memiliki buah hati dan menjadi ibu merupakan dambaan bagi semua wanita, dalam proses menghadirkan buah hati kedunia seorang wanita akan menjalani proses kehamilan, melahirkan dan menyusui. Pada saat kehamilan, uterus akan mengalami perubahan ukuran yang menyesuaikan dengan perkembangan janin didalam tubuh namun penambahan berat dan ukuran tersebut akan kembali normal setelah terjadinya proses persalinan. Perubahan alat genetalia yang berangsur pulih ke keadaan semula ini disebut dengan involusi (Sutanto, 2021).

Setelah bayi dilahirkan, uterus yang selama persalinan mengalami kontraksi dan retraksi akan menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta. Pada hari pertama ibu setelah melahirkan tinggi fundus uteri kira-kira satu jari dibawah pusat (1 cm), pada hari kelima post partum uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat dan hari ke 10 fundus sukar diraba diatas symphysis. Tinggi fundus uteri menurun 1 cm tiap hari. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil (Elisabeth Siwi Walyani, 2021).

Proses involusi dapat terjadi secara cepat atau lambat, faktor yang

mempengaruhi involusi uterus antara lain: mobilisasi dini, status gizi, usia, paritas, menyusui. Menyusui merupakan pemberian makan pada bayi dengan cara terbaik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Purwoastuti, 2015). Pemberian ASI segera setelah ibu melahirkan merupakan metode yang efektif untuk mencegah pendarahan pasca persalinan. Berbagai studi secara konsisten menunjukkan adanya hubungan antara menyusui dengan proses pemulihan ibu pasca melahirkan (Putri, 2020).

Saat bayi menghisap, otot polos pada puting susu terangsang, rangsangan ini diteruskan ke otak oleh syaraf. pengeluaran ASI (oksitosin) merupakan refleksi aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu dikarenakan hisapan bayi. rangsangan yang berasal dari hisapan bayi pada puting susu tersebut dilanjutkan ke hipofisis posterior sehingga keluar hormon oksitosin. Hormon oksitosin sangat besar manfaatnya bagi ibu dalam membantu meningkatkan kontraksi rahim. Kontraksi rahim ini penting untuk mengembalikan rahim ke ukuran semula, seperti sebelum hamil dan juga untuk menjepit pembuluh darah yang terbuka di area tempat plasenta terlepas. Jika kontraksi rahim lemah (kurang), pembuluh darah tersebut akan tetap terbuka sehingga terjadi perdarahan berlebihan (Maritalia, 2014).

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nancye (2021) dengan judul penelitian yaitu efektivitas menyusui terhadap percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Petorongan- Jombang, dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara menyusui dengan penurunan tinggi fundus uteri. Ibu post partum yang menyusui akan mempunyai penurunan tinggi uteri lebih cepat. Karena dengan menyusui akan membuat hormone oksitoksin berkerja dan menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga uterus dapat kembali pada kondisi semula atau sebelum hamil (Nancye Pandeiro, 2021).

Penelitian lainnya yang juga mendukung dilakukan oleh Amelia (2018) dengan hasil penelitian yaitu Rerata tinggi fundus uteri pada kelompok yang menyusui terjadi penurunan pada hari ke 1, 3 dan 7. Perbandingan penurunan tinggi fundus uteri pada hari ke-1 dan 3 antara kelompok menyusui dan tidak menyusui yaitu 2,21 cm vs 1,82 cm, hari ke 3 dan 7 yaitu 4,27 cm vs 4 cm. Hasil uji statistik independent T test didapatkan nilai $p=0,000$ (p value $< 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata tinggi fundus uteri hari ke-1, 3 dan 7 pada kelompok yang menyusui dan yang tidak menyusui. Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh menyusui

terhadap involusi uterus pada kelompok yang menyusui (p value <0.05) (Amelia, 2018).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2023 didapatkan data bahwa pada tahun 2020 tercatat sebanyak 163 orang ibu post partum yang melahirkan di ruang kebidanan RSUD H.M Rabain, selanjutnya pada tahun 2021 terdapat 112 orang ibu post partum, namun jumlah tersebut meningkat pesat di tahun 2022 yaitu sebanyak 250 orang ibu post partum. Sedangkan data lain terkait perdarahan post partum didapatkan tiga penyebab yang sering mengakibatkan komplikasi perdarahan post partum antara lain karena adanya atonia uteri, robekan jalan lahir dan djuga karena adanya retensio plasenta, peneliti mendapatkan data komplikasi perdarahan post partum tahun 2020 yaitu sebanyak 60 kasus dengan penjabaran yaitu 14 kasus karena atonia uteri, 10 kasus karena robekan jalan lahir dan 36 kasus karena retensio plasenta. Namun data diatas megalami penurunan kejadian pada tahun 2022 yaitu sebanyak 20 kasus dengan penyebab yaitu karena adanya retensio plasenta (Medical Record RSUD H.M Rabain, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah Pra

experimental dengan desain penelitian Pre Test post test group design. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik probability sampling yaitu proportionate stratified random sampling. Probability Sampling, semua ibu post partum dengan kriteria melahirkan normal yang ada di ruang kebidanan RSUD H.M Rabain yang berjumlah 23 responden.

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: pengukuran tinggi fundus uteri sebelum dan sesudah pelaksanaan menyusui.

Adapun etika penelitian yang digunakan yaitu informed consent dengan

bukti tanda tangan responden di lembar persetujuan dan confidentiality dimana semua informasi yang disampaikan responden dalam kuesioner dijaga kerahasiaannya serta anonymity disini responden tidak mencantumkan nama tetapi hanya berupa initial saja. Jenis Analisa data pada penelitian ini menggunakan T-Test dengan program komputer SPSS.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat menggambarkan distribusi dari masing-masing variabel independen dan dependen

Tabel 1.
Distribusi Tinggi Fundus Uteri Sebelum Menyusui pada ibu post partum

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Tinggi Fundus Uteri Sebelum Menyusui Pada Ibu Post Partum	13.3304	0.46165	12.50-14.20

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, menunjukkan bahwa tinggi fundus uteri pada ibu post partum sebelum menyusui didapatkan nilai median sebesar

13,3304 dan standart deviation sebesar 0,46165 dengan nilai minumum 12,50 dan nilai maksimum 14,20.

Tabel 2.
Distribusi Tinggi Fundus Uteri Sesudah Menyusui pada ibu post partum

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Tinggi Fundus Uteri Sesudah Menyusui Pada Ibu Post Partum	12.6304	0.44867	12.10-13.70

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tinggi fundus uteri pada ibu post partum sesudah menyusui didapatkan nilai median sebesar 12,6304 dan standart

deviation sebesar 0.44867 dengan nilai minumum 12,10 dan nilai maksimum 13.70.

Analisa bivariat dilakukan dengan

analisis uji *T-paired* untuk menemukan pengaruh pada tinggi fundus uteri sebelum dan sesudah menyusui. Hasil analisis bivariat menemukan perbedaan

yang signifikan antara tinggi fundus uteri pada ibu post partum sebelum dan sesudah menyusui dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$

Tabel. 3

Distribusi Tinggi Fundus Uteri Sebelum dan Sesudah Menyusui

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	<i>P Value</i>
Tinggi Fundus Uteri Sebelum Menyusui	13.3304	0.46165	12.50-14.20	0,000
Tinggi Fundus Uteri Sesudah Menyusui	12.6304	0.44867	12.10-13.70	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai tinggi fundus uteri sebelum menyusui pada ibu post partum (*Pre-Test*) didapatkan nilai mean sebesar 13,3304 dan nilai sesudah menyusui (*Post-test*) turun menjadi 12,6304. Nilai signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji *T-Test* Dependen, didapatkan hasil statistik p value $0,000 < 0,05$ dengan demikian disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tinggi fundus uteri pada ibu post partum sebelum dan sesudah menyusui.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa tinggi fundus uteri pada ibu post partum sebelum menyusui didapatkan nilai median sebesar 13,3304 dan standart deviation sebesar 0,46165 dengan nilai minumum 12,50 dan nilai maksimum 14,20.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helina

(2019), dengan hasil penelitian yaitu rata-rata tinggi fundus uteri 2 dan 48 jam postpartum pada kelompok yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini yaitu $14,70 \pm 0,81$ cm dan $14,10 \pm 0,79$ cm (Herlina Siska, 2020).

Penelitian lainnya yang juga sejalan dengan hasil penelitian diatas dilakukan oleh Surtinah (2019) dengan judul penelitian Proses Menyusui dapat mempercepat proses penurunan fundus uteri pada ibu post partum, dengan hasil penelitian yaitu dari 22 responden dengan frekuensi menyusui baik didapatkan semua responden mengalami penurunan fundus uteri yang baik (≥ 2 cm) yaitu sebanyak 22 orang (73,3%) dan dari 8 responden dengan frekuensi menyusui kurang baik, didapatkan seluruh responden mengalami penurunan tinggi fundus uteri yang kurang baik (< 2 cm) dengan jumlah 8 orang (26,7%) (Surtinah N, 2019).

Setelah bayi dilahirkan, uterus yang selama persalinan mengalami kontraksi

dan retraksi akan menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta. Fase ini dinamakan post partum, Post Partum adalah masa setelah melahirkan bayi dan biasa disebut juga dengan masa pulih kembali, dengan maksud keadaan pulihnya alat reproduksi seperti sebelum hamil (Sutanto, 2021).

Pada hari pertama ibu setelah melahirkan tinggi fundus uteri kira-kira satu jari dibawah pusat (1 cm), pada hari kelima post partum uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat dan hari ke 10 fundus sukar diraba diatas symphysis. Tinggi fundus uteri menurun 1 cm tiap hari. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hinggakan akhirnya kembali seperti sebelum hamil (Elisabeth Siwi Walyani, 2021).

Menurut Maritalia (2014), masa post partum dapat dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain yaitu (1) Puerperium dini, yang merupakan masa pemulihan awal dimana ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan. Ibu yang melahirkan pervaginam tanpa komplikasi dalam 6 jam pertama setelah kala IV dianjurkan untuk mobilisasi segera. (2) Puerperium intermedial, yaitu suatu masa pemulihan dimana organ-organ reproduksi secara berangsur-angsur akan kembali ke keadaan sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama kurang lebih enam minggu atau 42

hari. (3) Remote puerperium, yaitu waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali dalam keadaan sempurna terutama bila ibu selama hamil atau waktu persalinan mengalami komplikasi. Rentang waktu remote puerperium berbeda untuk setiap ibu, tergantung dari berat ringannya komplikasi yang dialami selama hamil atau persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait dan penelitian terkait diatas maka peneliti berasumsi bahwa tinggi fundus uteri sebelum menyusui berada pada nilai minimum 12,50 dan nilai maksimum 14,20. Hal ini dikarenakan setelah selesai kala empat persalinan maka uterus akan mengalami involusi uteri untuk mengembalikan ukuran uterus ke ukuran sebelum kehamilan, terdapat beberapa tahapan involusi uteri pada ibu post partum yaitu puerperium dini (6 jam setelah kala empat), puerperium intermedial (berlangsung selama 42 minggu) dan remote puerperium. cepat lambatnya penurunan tinggi fundus uteri dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu proses menyusui.

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa bahwa tinggi fundus uteri pada ibu post partum sesudah menyusui didapatkan nilai median sebesar 12,6304 dan standart deviation sebesar 0,44867 dengan nilai minimum 12,10 dan nilai maksimum 13,70.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020) dengan judul penelitian pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum, dengan hasil penelitian yaitu hasil rata-rata involusi uterus pada ibu nifas yang dikontrol adalah 11,40 dengan standar deviasi 0,54. Sedangkan kelompok intervensi yang dilakukan inisiasi menyusui dini adalah 9,20 dengan standar deviasi 0,47 (Ginting Yosepha Desideria, 2020).

Penelitian lainnya yang juga sejalan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancye (2021) dengan judul penelitian yaitu efektivitas menyusui terhadap percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden, penurunan tinggi fundusnya setelah menyusui selama 3 hari di dapatkan 10 orang (67%) penurunan tinggi fundusnya 3cm di bawah pusat, sedangkan 5 orang (33%) penurunan tinggi fundusnya 2cm di bawah pusat (Nancye Pandeiro, 2021).

Menyusui merupakan pemberian makan pada bayi dengan cara terbaik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Purwoastuti, 2015). Pemberian ASI segera setelah ibu melahirkan merupakan metode yang efektif untuk mencegah pendarahan pasca persalinan. Isapan bayi pada puting payudara ibu akan merangsang kelenjar

hipofisis bagian posterior untuk menghasilkan hormon oksitosin yang akan menyebabkan kontraksi otot polos di sekitar payudara untuk mengeluarkan ASI dan kontraksi otot polos disekitar rahim untuk mengerut sehingga mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu. Kegiatan tersebut juga berfungsi untuk mengembalikan rahim ke bentuk semula sebelum kahamilan dan persalinan (Putri, 2020).

Pada saat menyusui akan terjadi kontak kulit kekulit antara ibu dan bayi. Ketika kontak fisik antara ibu dan bayi tetap dipertahankan setelah bayi lahir, konsentrasi perifer oksitoksin dalam sirkulasi maternal tampaknya menjadi tinggi dalam satu jam pertama di bandingkan sesaat sebelum lahir. Hal inilah yang membantu mempercepat proses involusi uterus. Menyusui merupakan salah satu factor pendukung yang berperan penting untuk memperbaiki involusi uterus, karena dengan menyusui merangsang hormone oksitoksin yang menyebabkan kontraksi sehingga terjadi involusi uterus (Nancye Pandeiro, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait serta teori terkait diatas maka peneliti berasumsi bahwa tinggi fundus uteri pada ibu post partum setelah menyusui mengalami penurunan dibandingkan sebelum menyusui, hal ini

dikarenakan pada saat proses menyusui terjadi rangsangan hisap antara mulut bayi dan puting susu ibu, hal ini menyebabkan pengeluaran hormon oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi pada uterus sehingga akan mempercepat proses involusi pada uterus setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil analisa diketahui tinggi fundus uteri pada ibu post partum sebelum menyusui didapatkan nilai median sebesar 13,3304 dan standart deviation sebesar 0,46165 dengan nilai minimum 12,50 dan nilai maksimum 14,20. Tinggi fundus uteri pada ibu post partum sesudah menyusui didapatkan nilai median sebesar 12,6304 dan standart deviation sebesar 0,44867 dengan nilai minimum 12,10 dan nilai maksimum 13,70.

Nilai uji normalitas variabel Tinggi fundus uteri ibu sebelum menyusui pada post partum berdistribusi normal dengan p value 0,153, dan nilai uji normalitas tinggi fundus uteri sesudah menyusui pada ibu post partum berdistribusi normal dengan nilai p value 0,109. Dengan hasil diatas dimana distribusi data normal maka penelitian ini bisa dilanjutkan dengan uji statistik T-Test. Nilai signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji T-Test Dependen, didapatkan hasil statistik p value $0,000 < 0,05$ dengan demikian disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tinggi fundus uteri pada

ibu post partum sebelum dan sesudah menyusui.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Surtinah (2019), dengan hasil penelitian yaitu hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa p-value = 0,008, sehingga disimpulkan bahwa menyusui berpengaruh terhadap penurunan. Penelitian lainnya juga sejalan dilakukan oleh Nancye (2021), dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara menyusui dengan penurunan tinggi fundus uteri. Dari hasil penelitian ibu post partum yang menyusui akan mempunyai penurunan tinggi uteri lebih cepat. Karena dengan menyusui akan membuat hormone oksitoksin berkerja dan menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga uterus dapat kembali pada kondisi semula atau sebelum hamil (Surtinah N, 2019).

Setelah kelahiran plasenta (kala iv persalinan) maka seorang ibu akan memasuki masa nifas atau disebut post partum. Post partum merupakan periode yang akan dilalui oleh ibu setelah masa persalinan yang dimulai dari setelah kelahiran bayi dan plasenta, yakni setelah berakhirnya kala IV dalam persalinan dan berakhir sampai dengan 6 minggu (42 hari) yang ditandai dengan berhentinya perdarahan (Azizah Nurul, 2019).

Pada masa post partum, akan terjadi proses involusi uteri secara berkala.

Proses involusi dapat terjadi secara cepat atau lambat, faktor yang mempengaruhi involusi uterus antara lain: mobilisasi dini, status gizi, usia, paritas, dan menyusui. Menyusui adalah suatu proses pembentukan ASI yang melibatkan hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon prolaktin pada kehamilan akan meningkai namun ASI belum keluar, hal ini dikarenakan masih terhambat oleh hormon estrogen yang masih tinggi. Saat melahirkan, hormon estrogen dan progesteron akan menurun dan hormon prolaktin akan lebih dominan sehingga terjadilah sekresi ASI. Pemberian ASI segera setelah ibu melahirkan merupakan metode yang efektif untuk mencegah pendarahan pasca persalinan. Isapan bayi pada puting payudara ibu akan merangsang kelenjar hipofisis bagian posterior untuk menghasilkan hormon oksitosin yang akan menyebabkan kontraksi otot polos di sekitar payudara untuk mengeluarkan ASI dan kontraksi otot polos disekitar rahim untuk mengerut sehingga mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu. Kegiatan tersebut juga berfungsi untuk mengembalikan rahim ke bentuk semula sebelum kehamilan dan persalinan (Putri, 2020).

Menurut Maritalia (2014), saat bayi menghisap, otot polos pada puting susu

terangsang, rangsangan ini diteruskan ke otak oleh syaraf. pengeluaran ASI (oksitosin) merupakan refleksi aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu dikarenakan hisapan bayi. rangsangan yang berasal dari hisapan bayi pada puting susu tersebut dilanjutkan ke hipofisis posterior sehingga keluar hormon oksitosin. Hormon oksitosin sangat besar manfaatnya bagi ibu dalam membantu meningkatkan kontraksi rahim. Kontraksi rahim ini penting untuk mengembalikan rahim ke ukuran semula, seperti sebelum hamil dan juga untuk menjepit pembuluh darah yang terbuka di area tempat plasenta terlepas. Jika kontraksi rahim lemah (kurang), pembuluh darah tersebut akan tetap terbuka sehingga terjadi perdarahan berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait serta teori yang terkait maka peneliti berasumsi bahwa menyusui mempunyai pengaruh yang erat terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum, hal ini disebabkan karena pada saat bayi menghisap puting susu ibu maka akan merangsang puting susu tersebut, rangsangan yang berasal dari hisapan bayi pada puting susu tersebut dilanjutkan ke hipofisis posterior sehingga keluar hormon oksitosin, dimana hormon oksitosin ini sangat besar manfaatnya bagi ibu dalam membantu meningkatkan kontraksi rahim, dengan kontraksi rahim

yang baik maka akan mempercepat proses involusi uterus dan menghentikan perdarahan pasca partum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada pengaruh menyusui terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di RSUD H.M Rabain Muara Enim Tahun 2023 dengan p

value 0,000 (< 0,05).

SARAN

Diharapkan untuk dapat untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan refensi bagi perawat, bidan dan juga para staf rumah sakit khususnya ruang kebidanan untuk dapat mengarahkan ibu nifas agar aktif menyusui bayinya yang akan berdampak pada percepatan involusi uteri pada ibu post partum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2018). *e_Skripsi Unand*. Retrieved from scholar.unand.ac.id: <http://scholar.unand.ac.id/42040/>
- Azizah Nurul, .. R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Elisabeth Siwi Walyani, .. E. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Ginting Yosepha Desideria, .. S. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum. Volume 2 No 2. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2 (2). Retrieved from <http://ejournal.medistra.ac.id/indek>
- Herlina Siska, .. J. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri 2 dan 48 jam Post Partum di Klinik Swasta Kota Pekan Baru. *Jurnal Ibu dan Anak (JIA)*, 7 (1), 64-73. doi:<https://doi.org/10.36929/jpk>.
- Maritalia, D. (2014). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. . Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Medikal Record RSUD H.M Rabain Muara Enim Tahun 2023
- Nancye Pandeirot, .. H. (2021). Efektivitas Menyusui Terhadap Percepatan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum di Peterongan Jombang. *Jurnal kebidanan*. doi:<https://doi.org/10.47560/keb.v13i1>.
- Purwoastuti, E. (2015). *Asuhan Kebidanan : Masa Nifas dan Menyusui*. . Makasar: Pustaka Baru Press.
- Putri, A. O. (2020). *Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*. . Banjarbaru: CV. Mine.

- Surtinah N, .. U. (2019). Proses Menyusui Dapat Mempercepat Proses Penurunan Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum. . *Jurnal 2-Trik : Tuntas-Tunas Riset Kesehatan*, 9 (3). Retrieved from <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/>.
- Sutanto, A. V. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui. Teori dalam praktik kebidanan Profesional*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Walyani Siwi Elisabeth. Purwoastuti Endang. 2021. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru.
- Widiatrilupi veronika maria raden, Anik purwanti. 2022. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Percepatan Involusi Uteri. *Journal of Midwifery Science* volume 6 nomor 2.<http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/2535>. Diakses pada tanggal 15 April 2023.